

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TAHUN
KEEMPAT**

Josua Ferdinan Pakpahan
15010114120062

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Mahasiswa tahun keempat sebagai individu yang berada di tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas untuk mengambil keputusan terhadap masa depannya. Pengambilan keputusan karir diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pikiran untuk membuat perencanaan karir. Berdasarkan data, terdapat fakta bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa tahun keempat Departemen Manajemen dan Departemen Akuntansi angkatan 2014 di Universitas Diponegoro. Sampel pada penelitian ini berjumlah 206 mahasiswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan Skala Pola Asuh Otoritatif (23 aitem, $\alpha = 0,887$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (21 aitem, $\alpha = 0,926$). Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,218$ dengan tingkat signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap pengambilan keputusan karir sebesar 4,8%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.

Kata Kunci: pola asuh otoritatif; pengambilan keputusan karir; mahasiswa tahun keempat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai peserta didik yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi merupakan individu yang berada pada masa transisi antara remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*) yaitu usia sekitar 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Fadul (2011) menyatakan bahwa variasi usia peserta didik pada perguruan tinggi di Indonesia biasanya diklasifikasikan menjadi empat tingkat berdasarkan tahun individu saat menempuh pendidikan, yaitu mahasiswa tahun pertama (*Freshman*), mahasiswa tahun kedua (*Sophomore*), mahasiswa tahun ketiga (*Junior*), dan mahasiswa tahun keempat (*Senior*). Northeastern University (www.registrar.northeastern.edu, 2018) memaparkan bahwa klasifikasi tingkat pada mahasiswa sarjana dihitung secara sistematis berdasarkan SH (*semester hours*), yaitu *Freshman* (32 SH), *Sophomore* (32 SH sampai 64 SH), *Junior* (64 SH sampai 96 SH), dan *Senior* (96 SH).

Ketika mahasiswa tersebut telah menjalani pendidikan selama empat tahun dan telah mengambil seluruh mata kuliah wajib, maka mahasiswa tersebut telah berada di tingkat yang terakhir. Mahasiswa tingkat keempat biasanya berusia 20 hingga 23 tahun, ini artinya individu tersebut telah mencapai masa dewasa awal. Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian pribadi dan mulai merintis karir.

Havighurst (dalam Hurlock, 2014) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu pada masa dewasa awal yaitu memilih dan mempersiapkan karir. Idealnya mahasiswa pada umumnya menyelesaikan masa studinya di jenjang strata satu dalam waktu empat hingga lima tahun. Setelah menyelesaikan studi perkuliahannya, individu tersebut akan dihadapkan pada suatu keadaan di mana dirinya harus mengambil sebuah keputusan terhadap masa depannya apakah akan memperdalam studinya lagi atau mulai memilih untuk bekerja (Papalia & Feldman, 2014).

Menurut Schaie dan Sherry Willis (dalam Santrock, 2012) di masa dewasa awal individu sering kali beralih dari memperoleh pengetahuan menjadi mengaplikasikan pengetahuan sebagai usaha untuk meraih karir jangka panjang dan meraih sukses dalam pekerjaannya. Krumboltz (dalam Hurlock, 2014) berpendapat bahwa individu yang berada di masa dewasa dini dapat membuat suatu pertimbangan kearah kematangan karir, yang melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap pekerjaan, pengambilan keputusan karir dan perencanaan. Santrock (2012) menyatakan bahwa mendapatkan uang untuk hidup, memilih pekerjaan, meraih karir, dan berkembang dalam suatu karir merupakan tema-tema penting yang terjadi di masa dewasa awal. Individu dituntut untuk melakukan dan memiliki suatu pekerjaan agar dirinya memiliki penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Gati dan Saka (2001), membuat suatu keputusan mengenai masa depan merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan sulit bagi individu. Individu juga sering berubah-ubah dalam memilih pekerjaan dan tidak memiliki arah dalam

eksplorasi dan perencanaan karir (Santrock, 2003). Keadaan serupa ditemukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Berdasarkan hasil FGD terhadap tujuh orang mahasiswa Departemen Manajemen dan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa Departemen Akuntansi, dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa masih belum memiliki kemantapan mengenai keputusan karirnya, selain itu juga terdapat ketidaksesuaian antara minat dan bakat dengan karir yang direncanakan oleh mahasiswa tersebut. Mayoritas dari mahasiswa tersebut masih menyimpan rasa khawatir dan takut akan kegagalan merealisasi impian dan karir. Dua mahasiswa masih merasa bingung dan belum mengetahui keputusan apa yang akan diambil setelah menyelesaikan studinya, sedangkan beberapa mahasiswa lainnya merasa khawatir akan persaingan yang ketat dan kurang menguasai Bahasa Inggris sehingga belum mantap memutuskan pilihan karirnya.

Terdapat fakta bahwa tidak semua orang dapat dengan mudah mengambil keputusan karir dan memperoleh pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan permasalahan pengangguran yang selalu dialami disetiap negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) merilis data pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini menandakan bahwa total jumlah pengangguran di negeri ini di tahun 2017 yaitu berkisar 7,04 juta orang. Data statistik dari BPS menunjukkan bahwa sebanyak 242 ribu orang yang termasuk ke dalam kategori pengangguran terbuka tersebut merupakan lulusan akademi/diploma, sedangkan sebanyak 618 ribu orang

merupakan pengangguran lulusan dari universitas (www.bps.go.id, 2017). Pada kasus yang sama, Greenbank dan Hepworth (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingginya angka pengangguran untuk lulusan universitas ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu masalah atau lemahnya perencanaan karir pada lulusan universitas.

Beberapa penelitian di universitas - universitas yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki hambatan dalam pengambilan keputusan karir (Hami, Hinduan, dan Sulastiana, 2006; Widyatama & Aslamawati, 2014). Di Unpad terdapat sebanyak 52,8% mahasiswa tingkat akhir belum siap dalam menentukan karir, sedangkan di Unisba terdapat 46% mahasiswa yang juga belum memiliki kematangan karir. Selain itu, Jatmika dan Linda (2015) pada penelitiannya di salah satu perguruan tinggi menemukan sebanyak 5,1% mahasiswa tingkat akhir memiliki kematangan karir yang berada pada kategori yang paling rendah, sedangkan Putri (2017) pada penelitiannya di Universitas Andalas menyatakan bahwa kesulitan yang paling tinggi yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas yaitu kurangnya kesiapan dalam pengambilan keputusan karir. Fakta dan pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian lain yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat melakukan pengambilan keputusan untuk karirnya (Patton & Creed, 2001; Tien, 2001; Vondracek, Hostetler, Schulenberg & Shimizu, 1999).

Menurut Sharf (2010), pengambilan keputusan karir merupakan kemampuan seseorang untuk memakai pengetahuan yang dimiliki serta pikirannya dalam membuat suatu perencanaan karir. Kemampuan individu membuat

keputusan karir didasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sharf (2010) juga memandang bahwa kemampuan dalam pembuatan keputusan karir adalah kemampuan dalam memahami informasi diri, dan informasi karir. Sikap dalam pembuatan keputusan karir merupakan aktivitas eksplorasi terhadap pilihan karir yang diharapkan, sedangkan keterampilan dalam membuat keputusan karir mengacu pada penggunaan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat sebuah keputusan karir.

Menurut Seginer (2009), pengambilan keputusan karir merupakan sesuatu yang sangat penting karena keterampilan mengambil keputusan tersebut menentukan berhasil atau tidaknya seorang individu di masa depan. Pentingnya karir bagi seseorang menuntut adanya persiapan yang baik sehingga individu tidak akan mengalami berbagai kesulitan yang berarti, dalam hal ini pengetahuan yang relevan dengan karir menjadi hal yang penting. Sebelum melakukan pencarian informasi karir, seseorang perlu membenahi keyakinannya dalam pengambilan keputusan karir tetapi banyak kesulitan terjadi dalam pengambilan keputusan karir karena harus mempertimbangkan berbagai perubahan yang terjadi di dunia kerja (Tansley, Jome, Haase, & Martens, 2007).

Rahayu (2012) menambahkan bahwa pengambilan keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan harapan maupun kemampuan menjadi penting dalam perjalanan hidup manusia. Pengambilan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri. Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karir yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan individu merasa tidak

puas terhadap hasil karyanya, tidak mencintai tugas dan akhirnya menurunkan prestasi. Pemilihan karir yang tidak sesuai dengan minat dan bakat atau kemampuan karena adanya paksaan dari pihak luar akan menyebabkan karir tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna. Sedangkan menurut Holland (Santrock, 2003) orang yang telah menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya akan lebih menikmati pekerjaan tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja dibidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Pada dasarnya karir berhubungan dengan kebahagiaan bagi orang yang menjalaninya. Seseorang akan lebih bahagia jika menggeluti karir yang sesuai dengan kemampuannya (Rahayu, 2012).

Gati, Saka, dan Krausz (2001) menyatakan bahwa kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karir dapat menyebabkan tiga konsekuensi utama: (1) kemungkinan individu mentransfer keputusan ke orang lain dan menahan diri untuk tidak memutuskan sendiri, (2) kegagalan dalam mencapai pilihan karir yang optimal karena penundaan dalam pengambilan keputusan, dan (3) menjadi pengangguran untuk sementara. Sedangkan Agyropoulou, Sidiropoulou-Dimakakou, dan Besevegis (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) berpendapat bahwa kesulitan mengambil keputusan karir merupakan suatu pengalaman yang sangat menegangkan dan dapat menimbulkan kecemasan. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Talib dan Aun (2009) yang menyatakan bahwa orang yang kesulitan dalam menentukan pilihan karir akan merasakan rasa cemas yang berlebihan dalam menjalani proses eksplorasi karir. Individu tersebut akan merasa terbebani dengan kegiatan eksplorasi karir, tidak percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, merasa tidak mengetahui kemampuan diri,

dan kekurangan informasi mengenai dunia kerja serta informasi tentang karir yang akan dituju. Multon, Heppner, Gysbers, Zook, dan Ellis-Kalton; Fouad dkk (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) menyatakan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karir juga dapat menyebabkan dampak terjadinya tekanan psikologis yang hebat dan tingkat kesejahteraan (*well being*) yang rendah.

Patton dan McMahon (2001) menyatakan bahwa kemampuan pembuatan keputusan dan perkembangan karir individu dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (internal) dan sosial masyarakat atau lingkungan dimana perkembangan karir terjadi (eksternal). Sementara itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2006) disebutkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat.

Bandura (dalam Peilouw, 2013) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan karir dapat dipermudah atau diperlambat dengan efikasi diri. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari (Krapp, 2005). Namun, keputusan karir tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, salah satunya adalah keluarga. Studi yang dilakukan Widiyanti dan Marheni (2013) kepada remaja di Denpasar menunjukkan bahwa tipe pola asuh

otoritatif merupakan tipe pola asuh yang paling berhasil dalam menghasilkan remaja dengan efikasi diri yang baik dibandingkan tipe pola asuh yang lainnya.

Fouad, Cotter, Fitzpatrick, Kantamneni, Carter, dan Bernfeld (2010) menegaskan bahwa keluarga mempengaruhi pilihan karir dan kerja melalui penyediaan informasi, dukungan emosional dan dukungan finansial, dan dengan mempromosikan harapan karir yang sesuai dengan gender, agama, atau budaya. Wayne & Slocum (dalam Hussain, 2013) menegaskan bahwa pada umumnya individu mengambil keputusan karirnya berdasarkan informasi yang tersedia dari orangtua dan lingkungan sosial yang dapat diakses, dengan kata lain orangtua berinteraksi dengan anak-anaknya mengenai isu-isu yang terkait dengan karir dan pekerjaan anggota keluarga lainnya sebagai informasi bagi remaja dalam mengambil keputusan karir. Hal ini menggambarkan bahwa orangtua memiliki peran dan pengaruh dalam tindakan karir serta pilihan karir anak. Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Esters dan Bowen (2005) yang menunjukkan bahwa orang tua merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karir anak.

Hasbullah (2001) menyatakan bahwa orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Menurut Berk (2010) dan Desiningrum (2012) sikap dan gabungan perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya disebut sebagai pola asuh. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) diketahui bahwa pengasuhan atau pola asuh

yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karir remaja. Senada dengan hal tersebut, Pappas dan Kounenoua (2011) pada penelitiannya juga menemukan korelasi yang tinggi antara pengaruh orang tua (*parental influence*) dengan kemampuan pengambilan keputusan karir (*career decision making ability*). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Irsyadi (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian siswa dalam memilih karirnya.

Pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Desiningrum, 2012). Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Baumrind (dalam Desiningrum, 2012) terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Setiap orangtua akan menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orangtua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan lebih terlihat dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2014) mengungkap bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak. Peneliti tersebut memberikan alasan karena orangtua otoritatif membuat rangkaian harapan yang masuk akal dan standar yang

realistis. Dengan membuat penjelasan, aturan yang konsisten, orangtua membiarkan anak-anak mengetahui apa yang diharapkan terhadapnya.

Orangtua yang otoritatif cenderung lebih melibatkan anak dalam berkomunikasi dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan (Papalia & Feldman, 2014). Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Orangtua yang otoritatif juga memberikan kehangatan dan keterlibatan yang membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orangtua. Hart, Newell, dan Olsen serta Steinberg dan Silk (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa orangtua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Anak yang memperoleh didikan secara otoritatif sering kali terlihat riang gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Anak tersebut juga cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiana dan Nugraheni (2007) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kemandirian pada remaja, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kemandirian pada seorang individu. Fakta ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ulya (2013) di mana terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian

dalam pengambilan keputusan. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kemandirian dalam pengambilan keputusan, begitu pula sebaliknya.

Maccoby (dalam Rani, 2014) berpendapat bahwa gaya pengasuhan otoritatif cenderung menghasilkan individu yang mampu lebih aktif dalam melakukan eksplorasi karir serta memiliki kepuasan karir yang lebih baik. Sovet dan Metz (2014) melakukan sebuah penelitian tentang hubungan pola asuh dan pengambilan keputusan karir pada remaja di dua negara berbeda yaitu Perancis dan Korea. Hasil penelitian dengan konteks barat dan timur mengenai keyakinan diri dan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir tersebut menunjukkan bahwa remaja Perancis yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan karir dibanding remaja Korea yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter. Selain itu, tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir pun jauh lebih tinggi dialami oleh remaja Korea.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan karir merupakan sesuatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap individu khususnya ketika individu memasuki masa dewasa awal. Peran keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir individu, salah satunya yaitu lewat pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi terutama pada bidang psikologi perkembangan, pendidikan serta di bidang psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan topik pengambilan keputusan karir

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Mahasiswa

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan informasi akan pentingnya pengambilan keputusan karir.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sejenis.